

## **PENERAPAN TERAPI SENI TIE-DYE TERHADAP PENURUNAN GEJALA HALUSINASI DI RUANG SEBAYANG RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN PROVINSI RIAU**

Lolanda Arum Kanaya<sup>1</sup>, Emul Yani<sup>2</sup>, Yureya Nita<sup>3</sup>, Nina Trisnawati<sup>4</sup>  
<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru,  
Riau, Indonesia

Email : [arumkanaya02@gmail.com](mailto:arumkanaya02@gmail.com)

### **Abstract**

*Hallucinations that are not handled properly can pose a risk to the safety of the patient himself, others and also the patient's environment. One therapy that can be done on hallucination patients is Tie-Dye Art Therapy. Tie Dye Art Therapy helps balance their sensory experiences and reduce the tension that arises due to hallucinatory experiences. The purpose of this study is to explain Evidence Based Practice as a therapy for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The implementation method used is a case study. The subjects in this application were two hallucination patients in the Sebayang Room, Tampan Mental Hospital, Riau Province. The implementation time was carried out for 4 days of treatment, the administration time was 30 minutes each day. The first day to assess the pretest, the second to third days for the implementation of tie-dye art therapy, and the fourth day to assess the results of the posttest. This application uses a checklist of signs and symptoms of hallucinations using the PSYRATS Questionnaire - Auditory Hallucination Scale. The results of this application can be known before the application of tie dye art therapy to patient Mr. D with sensory perception disorders: auditory hallucinations, a score of signs and symptoms was obtained, namely 32 (severe symptoms), after the application of tie dye art therapy, a score of signs and symptoms was obtained, namely 13 (mild symptoms). In Mr. I before the application of tie dye art therapy with sensory perception disorders: auditory hallucinations, a score of signs and symptoms was obtained, namely 30 (moderate symptoms), after the application of tie dye art therapy, a score of signs and symptoms was obtained, namely 10 (mild symptoms).*

**Keywords** : Hallucinations, Art Therapy, Tie Dye

### **Abstrak**

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar pasien. Salah satu terapi yang dapat dilakukan pada pasien halusinasi adalah Terapi Seni Tie-Dye. Terapi Seni T

### **Article history**

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Dye ini membantu menyeimbangkan pengalaman sensorik mereka serta mengurangi ketegangan yang muncul akibat pengalaman halusinatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan *Evidence Based Practice* sebagai terapi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu studi kasus. Subjek dalam penerapan ini adalah dua orang pasien halusinasi di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Waktu pelaksanaan dilakukan selama selama 4 hari masa perawatan, waktu pemberian dilakukan selama 30 menit setiap hari. Hari pertama untuk menilai *pretest*, hari kedua sampai ketiga untuk implementasi terapi seni tie- dye, dan hari keempat untuk menilai hasil *posttest*. Penerapan ini menggunakan lembar cek tanda dan gejala halusinasi dengan menggunakan Kuesioner *PSYRATS - Auditory Hallucination Scale*. Hasil penerapan ini dapat diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye pada pasien Tn.D dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 32 (gejala berat), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 13 (gejala ringan). Pada Tn.I sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 30 (gejala sedang), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 10 (gejala ringan).

**Kata Kunci** : Halusinasi, Terapi Seni, Tie Dye

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO,2022) prevalensi skizofrenia di seluruh dunia mencapai sekitar 24 juta orang (0,32%). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 menyebutkan bahwa populasi gangguan jiwa berat di Indonesia sendiri berjumlah 6,7% per 100 rumah tangga. Provinsi Riau berada di posisi ke-22 yang mengalami skizofrenia dengan prevelensi 6,1%. Pada data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan jumlah pasien skizofrenia paranoid pada tahun 2020 sebanyak 6.150 orang, pada tahun 2021 sebanyak orang dan pada tahun 2022 sebanyak 5.765 orang. Kasus halusinasi merupakan salah satu kasus terbesar yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, dimana total pasien periode Desember 2023 sampai Juni 2024 pasien dengan halusinasi di ruangan Sebayang berjumlah 362 orang (Ersinidya et al., 2024).

Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi yang tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar pasien. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Retno Yuli Hastuti et al., 2019).

Beberapa stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat maupun keluarga yaitu menganggap bahwa jika salah satu dari keluarga yang menderita skizofrenia itu adalah aib bagi keluarga, sehingga penderita skizofrenia dipasung dan dikucilkan (Riastri, Suryanto, dan Noviekayanti, 2020). Penderita skizofrenia mengalami gangguan yang dapat menghambat dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, kemampuan bersosialisasi,

kemampuan activities of daily living, dan pada bidang lain yang tidak mampu dilakukan secara optimal seperti manusia normal pada umumnya (Riastri, 2020). American Psychiatric Assosiation (1994, dalam Browne 2005) mengemukakan bahwa seseorang yang terdiagnosis skizofrenia mengalami kesulitan dalam menjalankan peran penting dalam kehidupan. Peran penting tersebut diantaranya yaitu kepuasan, hidup mandiri, stabilitas, memiliki hubungan dengan orang lain terutama pada keluarga terdekat (Fiona & Fajrianthi, 2013). Kehilangan peran itulah yang membuat dampak besar bagi penderita skizofrenia pada menurunnya kesehatan mental dirinya (Retno et al., 2019).

Pemberian perawatan psikososial akan menjadi penting bagi ODS untuk dapat mengatasi gejala negatif Skizofrenia serta meningkatkan kualitas hidupnya. Intervensi perilaku umum dapat dilakukan sebagai perawatan psikososial bagi ODS dengan menjaga gaya hidup yang sehat, seperti berolahraga secara rutin, tidur dengan waktu yang cukup, menerapkan diet dan pola makan yang sehat, serta berhenti merokok (Corell & Nina, 2020). Selain itu, kegiatan yang berfokus pada kemampuan self-management dan peningkatan pemulihan yang berorientasi pada penderita juga direkomendasikan untuk dilakukan (American Psychiatric Association, 2004). Salah satu kegiatan peningkatan pemulihan yang seringkali digunakan untuk ODS adalah Art Therapy. Hal ini didasari oleh hasil dari sejumlah penelitian bahwa Art Therapy berpotensi sebagai pengobatan tambahan yang penting untuk pasien psikosis (Tillquist, 2020), dan mampu untuk menjadi saluran pembuangan energi-energi negatif yang ada dalam tubuh dan juga dapat mengatasi tekanan hidup (Maftukha, 2017). Sebagai bagian dari Art Therapy, warna dapat berpengaruh terhadap fungsional psikologis seseorang (Elliot & Maier, 2014), khususnya warnawarna terang yang sebaiknya lebih banyak dipaparkan pada pasien Skizofrenia (Tao et al., 2015). Dalam upaya memberikan bantuan kepada mitra proyek kemanusiaan di Yaya n Pelita Jiwa yang memberikan perawatan kepada ODS, maka dilakukanlah pemberian kegiatan program tiedye tote bag kepada para ODS sebagai salah satu bentuk kegiatan Art (seni)(Soetikno et al., 2021)

## **METODE**

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan teknik eksperimen (perlakuan) pada pasien halusinasi. Keberhasilan pelaksanaan tindakan intervensi dilakukan dengan diukur sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi seni tie-dye pada pasien halusinasi. Waktu pelaksanaan dilakukan selama selama 4 hari masa perawatan, waktu pemberian dilakukan selama 30 menit setiap hari. Hari pertama untuk menilai *pretest*, hari kedua sampai ketiga untuk implementasi terapi seni tie- dye, dan hari keempat untuk menilai hasil *posttest*. Tempat pelaksanaan dilakukan di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan pasien halusinasi. Subjek ini adalah dua orang pasien halusinasi di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Pelaksanaan kegiatan intervensi EBN penerapan terapi seni tie-dye terhadap pasien halusinasi dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dari Ummah (2019). Terapi seni tie-dye dilakukan selama 4 hari dengan durasi 30 menit. Alat yang dibutuhkan berupa baju kaos putih polos, beberapa pewarna pakaian, kemudian peneliti mengarahkan pasien untuk membuat pola sesuai yang dia mau dan memberi warna pada pola pasien

## **HASIL**

Hasil pelaksanaan intervensi keperawatan berbasis *Evidence Base Practice* (EBP) yaitu penerapan terapi seni tie dye pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran diuraikan sebagai berikut :

### **Tabel 1 Tanda Dan Gejala Halusinasi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Seni Tie Dye**

## **Pada Pasien Tn.D dan Tn.I**

Tn.D		Tn.I	
Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
32	13	30	10

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye pada pasien Tn.D dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 32 (gejala berat), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 13 (gejala ringan). Pada Tn.I sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 30 (gejala sedang), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 10 (gejala ringan).

**Tabel 2 Proses Pelaksanaan Intervensi**

Indikator Kriteria Hasil	Pasien Tn.D		Pasien Tn.I	
	Pre	Post	Pre	Post
Verbalisasi mendengar bisikan	4	3	4	2
Perilaku halusinasi	5	3	4	3
Respon sesuai stimulus	4	2	4	2
Nilai Facit				

### **Keterangan :**

1: Menurun, 2 : Cukup menurun, 3: Sedang, 4: Cukup meningkat, 5: Meningkatkan

0-10 = Tidak signifikan / gejala sangat ringan, 11-20 = Gejala ringan, 21-30 = Gejala sedang, 31-40 = Gejala berat, 41-44 = Sangat berat / gangguan dominan

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian adalah tindakan berupa mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi klien ataupun keluarganya untuk digunakan oleh perawat sebagai acuan dalam melakukan proses keperawatan dalam upaya memberikan asuhan keperawatan, baik pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Salamung, 2022).

Pada saat melakukan pengkajian keperawatan riwayat kesehatan klien cukup kooperatif dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menegakkan diagnosa. Disamping itu perawat ruangan juga memberikan dukungan dan baik baik dalam memberikan perawatan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pengkajian dilakukan pada 2 orang pasien laki-laki dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pada saat dilakukan pengkajian pada pasien 1 didapatkan data pasien mengatakan mendengar suara wanita yang memanggil namanya dan mengatakan "sini ikut aku", pasien mendengar suara tersebut sesekali dengan durasi yang lama, biasanya pasien mendengar suara tersebut ketika malam hari sehingga membuatnya sulit tidur, pasien mengatakan sedih dan ingin pulang. Pasien tampak sering melamun, pasien mengatakan sulit tidur, pasien tampak lesu dan kurang aktif. Pada pasien 2 didapatkan data pasien mengatakan mendengar suara laki-laki yang mengatakan "udah, udah, udah", bisikan terdengar ketika malam hari saat mau tidur dan durasi bisikan terus menerus, ketika bisikan itu datang pasien tidak bisa tidur. Pasien tampak lesu, tangan tremor, kaki tampak ada benjolan dan terasa sangat perih dan pasien tampak sering mondar mandir serta berbicara sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian pada Tondani & Rahmawati (2025) pasien halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, seringkali mengalami suara bisikan karena persepsi sensorik yang terganggu. Suara-suara tersebut tidak berasal dari stimulus eksternal yang nyata, tetapi diproses secara internal oleh otak. Halusinasi pendengaran bisa berupa suara,

percakapan, atau bahkan perintah yang sebenarnya tidak ada, dan dapat bervariasi dalam intensitas dan kompleksitas. Pada pasien dengan halusinasi, yang terganggu adalah persepsi sensori. Halusinasi membuat seseorang merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada stimulusnya.

Peneliti berasumsi bahwa peneliti menemukan beberapa tanda dan gejala yang muncul sesuai dengan teori bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

## **2. Masalah Keperawatan Yang Muncul**

Diagnosa prioritas yang diangkat berdasarkan *core problem* pada pohon masalah yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Data subjektif yang didapatkan dari kedua pasien yaitu mendengarkan suara bisikan, bisikan terdengar ketika malam hari dan terdengar terus menerus sehingga membuat pasien sulit untuk tidur, sedangkan data objektif yang didapat dari kedua pasien yaitu tampak bingung, mondar-mandir, tampak berbicara sendiri.

Menurut Azizah & Astuti (2022) salah satu gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi pendengaran, dimana pasien akan mengalami adanya perubahan pada persepsi dan sering mendengar suara bisikan palsu atau tidak nyata dan tidak ada wujudnya. Tanda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori: halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu. Orang sakit yang mengalami halusinasi biasanya menganggap bahwa apa yang dialaminya nyata, bahkan dengan keadaan tersebut ada beberapa orang sakit menganggap bahwa halusinasi yang dialaminya merupakan hal yang mengganggu, namun ada yang menganggapnya kesenangan alam bawah sadarnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari klien baik secara subjektif dan objektif yakni terdapat kesesuaian data secara teori yang ada, oleh karena itu peneliti menegaskan diagnosa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran sebagai diagnosa prioritas.

## **3. Analisis Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Hasil Penelitian**

Intervensi keperawatan keluarga adalah upaya penyusunan strategi tindakan yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi masalah kesehatan pada klien dan keterlibatan keluarga serta tim kesehatan yang lainnya (Salamung, 2022).

Strategi pelaksanaan (SP) pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan cara SP 1 Mengidentifikasi halusinasi: isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus, perasaan, dan respon, menjelaskan cara mengontrol halusinasi: menghardik, SP 2 cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, SP 3 mengontrol halusinasi dengan cara melakukan kegiatan seperti penerapan terapi seni tie dye, dan SP 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur. Tindakan keperawatan yang akan dilakukan yaitu pemberian terapi seni tie dye selama selama 4 hari masa perawatan, waktu pemberian dilakukan selama 30 menit setiap hari. Hari pertama untuk menilai *pretest*, hari kedua sampai ketiga untuk implementasi terapi seni tie- dye, dan hari keempat untuk menilai hasil *posttest*.

## **4. Analisis Implementasi Keperawatan**

Implementasi pada keperawatan keluarga dapat dilakukan pada individu dalam keluarga serta juga pada anggota keluarga yang lainnya, implementasi yang diterapkan pada individu. Tujuan dari implementasi adalah membantu pasien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan dan memfasilitasi koping dengan baik jika pasien mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam implementasi asuhan keperawatan (Salamung, 2022).

Implementasi yang dilakukan peneliti pada pasien yaitu terapi tie dye pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pasien dengan halusinasi sering

mengalami kecemasan, ketakutan, atau kebingungan. Melalui proses kreatif seperti tie dye, mereka bisa menyalurkan emosi tersebut ke dalam aktivitas yang aman dan produktif. Pasien dan peneliti membina hubungan saling percaya, sehingga klien nyaman saat dilakukan tindakan mulai dari tahap orientasi sampai dengan terminasi sesuai SOP pemberian terapi seni tie dye sebagai media memperbaiki tanda dan gejala gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran. Implementasi yang sudah disusun dihari pertama yakni menjalin bina hubungan saling percaya (BHSP) dengan klien kemudian menanyakan perasaan klien, mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi klien, kemudian mengajarkan klien SP 1 cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Pada hari kedua, peneliti mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan menghardik dan melanjutkan sp 2 yaitu mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, serta melakukan terapi seni tie dye. Pada hari ketiga mengontrol halusinasi dengan cara melakukan kegiatan seperti penerapan terapi seni tie dye, dan hari keempat melakukan SP 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat teratur serta mengukur tanda dan gejala halusinasi setelah penerapan terapi seni tie dye.

## **5. Analisis Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses keperawatan di mana dilakukan penilaian untuk menentukan sejauh mana tujuan dari rencana keperawatan telah tercapai. Evaluasi ini juga mencakup penilaian berkelanjutan terhadap kondisi pasien, respons terhadap perawatan, serta perubahan yang terjadi dalam kebutuhan perawatan seiring berjalannya waktu (Kurniawati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye pada pasien Tn.D dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 32 (gejala berat), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 13 (gejala ringan). Pada Tn.I sebelum dilakukan penerapan terapi seni tie dye dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 30 (gejala sedang), setelah dilakukan penerapan terapi seni tie dye didapatkan skor tanda dan gejala yaitu 10 (gejala ringan).

Hal ini sejalan dengan penelitian Retno et al., (2019) didapatkan hasil Setelah peneliti memberikan terapi seni tie-dye untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada Tn.A selama 4 hari pasien dapat melakukan terapi tersebut dan mengatakan bahwa setelah melakukan terapi seni tie-dye selama 4 hari pasien mengatakan suara-suara yang biasanya datang dan menyuruhnya untuk pulang menjadi jarang terdengar lagi.

## **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan terapi seni tie dye di ruangan sebayang RS Jiwa Tampan Provinsi Riau untuk pasien Gangguan Persepsi Sensoris : Halusinasi Pendengaran dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pengkajian Keperawatan, pada saat melakukan pengkajian keperawatan didapatkan adanya data halusinasi yang ditandai dengan respon subjektif rata-rata pasien mengatakan bahwa sering mendengar bisikan, bisikan tersebut biasanya muncul ketika malam hari sehingga membuat pasien sulit tidur, sedangkan data objektif pasien yaitu pasien tampak melamun, mondar-mandir dan berbicara sendiri.
2. Diagnosa Keperawatan, diagnosa prioritas yang muncul saat dilakukan pengkajian pada pasien yaitu: Gangguan Persepsi Sensoris : Halusinasi Pendengaran.
3. Intervensi Keperawatan, rencana asuhan keperawatan disusun berdasarkan diagnosa yang muncul dan dibuat berdasarkan rencana asuhan keperawatan secara teoritis. Rencana Tindakan yang dilakukan pada pasien Tn.D dan Tn.I yaitu: mengajarkan individu pelaksanaan Sp1 - Sp4 untuk mengontrol halusinasi dan melakukan penerapan terapi seni tie dye.

4. Implementasi Keperawatan, dalam asuhan keperawatan pasien dengan Halusinasi telah disesuaikan dengan intervensi yang dibuat oleh peneliti. Sp1-Sp4 yaitu menghardik, bercakap cakap, melakukan kegiatan seperti penerapan terapi seni tie dye dan mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur.
5. Evaluasi Keperawatan, evaluasi dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan, dari diagnose keperawatan yang telah ditegakkan dan implementasi yang telah dilakukan sesuai dengan rencana tindakan keperawatan didapatkan hasil yang dicantumkan dalam evaluasi sebagai berikut: Hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien mejadi lebih tenang dan rileks. Kedua pasien juga mengatakan bahwa dengan setelah terapi seni tie dye pasien menjadi senang dan dapat mengontrol halusinasinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, Nia, T. (2024). *Pemberian Terapi Seni Tie-Dye terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Halusinasi di Ruang. 1*, 307-314.
- Dinata, B. A., Pribadi, T., & Triyoso, T. (2023). Dukungan keluarga dan kualitas hidup pada pasien dengan Skizofrenia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4), 285-293. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.9190>
- Dzakiya, E. L., & Untari, R. (2024). PENGARUH TERAPI SENI TIE-DYE TERHADAP KEPUASAN HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJD Dr. RM. SOEDJARWADI KLATEN. *Medical Journal of Nusantara*, 3(1), 32-39. <https://doi.org/10.55080/mjn.v3i1.700>
- Ersinidya, E., & Wahyuni, E. S. (2024). Pengaruh Art Therapy (Painting) dengan Media Tote Bag terhadap Self Efficacy pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(2), 697-706. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i2.101>
- Hertinjung, W. S., Mardani, E. D., & Kamala, A. (2020). Terapi Seni untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pasien Skizofrenia RSJ yang Menjalani Rehabilitasi. *University Research Colloquium*, 84-89. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1128>
- Kurniawati, putri. (2024). Proses Keperawatan. In *Tahta Media Group* (Vol. 01). Tahta Media Group.
- Retno Yuli Hastuti, Nur Wulan Agustina, & Surya Hardyana. (2019). Pengaruh Penerapan TAK : Permainan Kuartet Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*
- Sari, S. K., Damarjati, L., Amalia, I., Rahmawati, S., & Syaifullah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi 3R dalam Bentuk Pembuatan Totebag Tie Dye, Lilin Aromaterapi, dan Craft Tamanisasi. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(2), 147. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i2.64819>
- Salamung, N. (2022). Family Nursing. In Risnawati (Ed.), *Duta Media Publishing* (Vol. 46, Issue 1). Duta Media Publishing. <https://doi.org/10.1097/00000446-198787020-00037>
- Soetikno, N., Keisya, N., Amelia, Y., & Saputro, B. A. (2021). Penerapan program tie-dye tote bag pada orang dengan skizofrenia (ODS). *Prosiding Serina*, 1(1), 1223-1228.
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami<sup>3</sup>, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625-633.
- Ummah, M. S. (2019). Aplikasi Penerapan Art Therapy Pada Pasien Halusinasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

# **MEDIC NUTRICIA**

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 18 No 1 Tahun 2025

Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644